

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina (2010:11), bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Dalam berkomunikasi, dapat ditemukan adanya ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu variasi yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Menurut Suwito (1982: 104-105), ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa baku dan ragam bahasa tak baku. Penggunaan ragam bahasa baku digunakan dalam situasi formal, sedangkan ragam bahasa tak baku digunakan dalam situasi informal.

Dalam pergaulan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa tak baku untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Setiap manusia memiliki kebebasan berbahasa dalam pergaulan sehari-hari. Dalam kebebasan menggunakan bahasa tersebut, dapat ditemukan adanya penggunaan sarkasme. Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme diturunkan dari kata Yunani yaitu *sarkosmos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “bicara dengan kepahitan” (Keraf, 2010: 143-144). Sejalan dengan itu, menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (1990: 92), sarkasme merupakan bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakitkan hati.

Penggunaan sarkasme dapat dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat sosial tertentu. Salah satu kelompok masyarakat yang menggunakan sarkasme dalam berinteraksi adalah kelompok pedagang di pasar. Bagi pedagang, pasar bukan hanya sebagai tempat bekerja dan mencari nafkah, tapi juga sebagai tempat menjalin silaturahmi dengan pedagang lainnya. Pedagang menggunakan sarkasme untuk berbagai tujuan tertentu, seperti sengaja mengolok-olok, menyindir pedagang lain, dan mengungkapkan kekesalan. Selain itu, penggunaan sarkasme tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Bahasa pasar sering kali dinilai sebagai suatu bahasa yang bebas dan bahasa yang kasar oleh kalangan masyarakat di luar lingkungan pasar. Namun, bagi para pedagang di pasar, bahasa yang mereka ucapkan sehari-hari belum tentu kasar bagi mereka. Hal tersebut dikarenakan para pedagang sudah terbiasa menggunakan bahasa yang dianggap kasar oleh sebagian kalangan masyarakat tersebut.

Pedagang di Pasar Raya Kota Solok menggunakan sarkasme dalam berinteraksi dengan sesama pedagang lainnya. Berikut contoh peristiwa tuturnya.

Peristiwa Tutur 1

Penutur: *Lapan ribu, lapan ribu, sakilo lapan ribu.*
delapan ribu delapan ribu sekilo lapan ribu
'Satu kilo harganya delapan ribu.'

Mitra Tutur: ***Bunyi anjiang mangengkeang suaro Ang mah.***
bunyi anjing mengengkek suara kamu
'Suaramu terdengar seperti bunyi anjing mengengkek.'

Penutur: *Ang anjiangnyo.*
kamu anjingnya
'Kamu anjingnya.'

Peristiwa tutur tersebut terjadi di los sayur Pasar Raya Kota Solok. Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur merupakan sesama pedagang sayur. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur sedang mempromosikan dagangannya dengan meneriakkan harga dari dagangannya. Teriakan penutur diejek oleh mitra tutur. Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat ujaran sarkasme, yaitu ejekan yang diujarkan oleh mitra tutur kepada penutur. Mitra tutur mengejek dengan mengatakan suara penutur seperti bunyi anjing mengengking. Mitra tutur mengatakan “*Bunyi anjiang mangengkeang suaro Ang mah.*”. Ujaran tersebut termasuk sarkasme karena mitra tutur mengejek dengan kasar yang membuat penutur kesal dan kembali mengejek mitra tutur.

Sarkasme yang diujarkan oleh penutur termasuk ke dalam tataran kalimat. Penutur memberitaukan kepada mitra tutur bahwa suara mitra tutur terdengar seperti anjing mengengking. Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sarkasme yaitu pekerjaan dan lingkungan pergaulan yang sama, usia dari penutur dan mitra tutur sama yang membuat mereka berinteraksi dengan santai dan saling mengejek satu sama lain. Selanjutnya, penutur dan mitra tutur sama-sama berjenis kelamin laki-laki, sehingga membuat ujaran sarkasme yang mereka ujkarkan menjadi suatu hal yang dianggap bahan olokan.

Peristiwa Tutur 2

Penutur: *Sigek Ang tibo yo.*
sigap kamu datang ya
‘Cepat sekali kamu datang.’

Mitra Tutur: *Urang banyak ambiak galeh pagi ko.*
orang banyak mengambil dagangan pagi ini
‘Pagi ini banyak orang yang akan mengambil dagangan.’

Penutur: *Dari malam Ang babadak ko?*
dari malam kamu berbedak ini
'Kamu mulai berdandan dari malam, ya?'

Mitra Tutur: *Iyo, bia mirip Ayu Ting Ting stek.*
iya biar mirip Ayu Ting Ting sedikit
'Iya, supaya mirip dengan Ayu Ting Ting.'

Penutur: ***Bantuak lonte*** nyo.
bentuk lonte
'Seperti lonte.'

Mitra Tutur: *Babahayo bana muncuang Ang mah.*
berbahaya sekali mulut kamu
'Berbahaya sekali mulutmu.'

Peristiwa tutur tersebut terjadi di los sayur Pasar Raya Kota Solok. Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat penutur dan mitra tutur yang merupakan sesama pedagang sayur. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Penutur dan mitra tutur sedang membicarakan gaya penampilan mitra tutur. Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat ujaran sarkasme, yaitu celaan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur mencela penampilan mitra tutur dengan mengatakan "*bantuak lonte nyo*". Ujaran tersebut termasuk sarkasme karena celaan yang diujarkan oleh penutur membuat mitra tutur kesal dan sakit hati.

Sarkasme yang diujarkan oleh penutur berupa frasa *bantuak lonte* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu 'seperti lonte'. Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sarkasme yaitu status sosial berupa pekerjaan dan lingkungan pergaulan yang sama, penutur dan mitra tutur sebaya, dan jenis kelamin penutur dan mitra tutur sama, sehingga membuat ujaran sarkasme diujarkan sebagai bahan cemoohan.

Penelitian mengenai sarkasme sudah ada dilakukan sebelumnya, seperti penggunaan sarkasme pada kalangan remaja, penggunaan sarkasme pada aktivitas olahraga sepak bola, dan sarkasme yang terdapat di berbagai media sosial. Namun, sepengetahuan penulis belum ada ditemukan penelitian mengenai sarkasme yang diujarkan oleh pedagang di pasar. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai sarkasme oleh para pedagang di pasar.

Alasan lain penulis memilih pasar sebagai tempat penelitian karena pasar memiliki jumlah kedai yang banyak dengan jumlah pedagang yang banyak pula. Semakin banyak jumlah pedagang, maka semakin banyak pula kemungkinan terjadinya interaksi. Beda halnya dengan kedai-kedai yang berada di luar pasar dengan jumlah pedagang yang minim dengan interaksi yang minim pula.

Sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Sarkasme yang diujarkan oleh para pedagang tidak selalu diujarkan dalam keadaan marah, melainkan juga digunakan dalam keadaan bercanda. Selain itu, penggunaan sarkasme tidak selalu menimbulkan perselisihan. Namun, penggunaan bahasa yang kasar dapat menimbulkan penilaian negatif oleh sebagian orang, terutama orang-orang yang tidak berasal dari lingkungan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini patut untuk dikaji lebih jauh. Penelitian ini dapat menjelaskan mengenai bentuk sarkasme yang digunakan dalam interaksi antar sesama pedagang, pada tataran lingual apa saja sarkasme yang diujarkan dalam interaksi sesama pedagang, dan mengetahui faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya kota Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja wujud ujaran sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok?
- 2) Apa saja bentuk tataran lingual sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok?
- 3) Apa saja faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan wujud ujaran sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok.
- 2) Menjelaskan bentuk tataran lingual sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok.
- 3) Menjelaskan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu linguistik tentang kajian sarkasme. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang

meneliti tentang kajian sarkasme dalam berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sarkasme yang digunakan dalam berbahasa, bahwa dalam penggunaannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang sarkasme, diantaranya:

1. Arditiya dan Amir Hidayat (2020) menulis artikel yang dimuat dalam jurnal dengan judul “Sarkasme *Haters* pada Akun *Instagram* Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sociolinguistik”. Penelitian Arditiya dan Amir mengungkapkan mengenai hubungan antara keberadaan *haters* terhadap unggahan akun *instagram* yang dianggap berlawanan secara ideologi melalui perspektif kaidah kebahasaan. Penelitian Arditiya dan Amir memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi sumber data penelitian dan rumusan masalah penelitian. Persamaannya terletak pada kajian, yaitu sociolinguistik.
2. Kartika Tiara (2020) menulis artikel yang dimuat dalam jurnal dengan judul “Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi *Covid-19* dalam Media Sosial *Twitter*”. Penelitian Kartika terfokus pada bentuk sarkasme, makna, dan perubahan makna pada kutipan sarkasme selama masa pandemi *Covid-19* di Media Sosial *Twitter*. Persamaan penelitian Kartika dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan tinjauan

sosiolinguistik.

3. Erni Rahma Wardani (2019) menulis skripsi yang berjudul “Sarkasme dalam Berbahasa Pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sosiolinguistik)”. Erni membahas bentuk, makna, dan fungsi sarkasme yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kabupaten Kendal. Perbedaan penelitian Erni dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak dari sumber data dan masalah penelitian. Persamaanya sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik.
4. Eriva Putri Fadhillah (2019) menulis skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Cerpen *Tuhan, Bolehkah Kami Bunuh Diri?* Karya Joni Ariadinata”. Data penelitian Eriva bersumber dari sebuah cerpen, sedangkan sumber data penelitian yang akan dilakukan adalah tuturan pedagang di Pasar Raya Solok. Selain itu, perbedaan penelitian Eriva dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah penelitian.
5. Ridzky Firmansyah Fahmi, dkk. (2018) menulis artikel yang dimuat dalam jurnal dengan judul “Konstruksi Bahasa Sarkasme dalam Pergaulan Kawula Muda Bandung”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ungkapan sarkasme digunakan sebagai bentuk kedekatan emosional antar mitra tutur. Sarkasme digunakan sebagai bentuk keakraban. Penelitian Ridzky, dkk. berfokus pada penggunaan sarkasme pada kawula muda di Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada penggunaan sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok.

6. Faridhian Anshari dan Al Hafiz (2018) menulis artikel yang dimuat dalam jurnal yang berjudul “Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga – Studi Kasus Bolatory.com”. Penelitian Faridhian dan Hafiz mengambil data dari berita *online*, sedangkan data penelitian yang akan dilakukan diambil langsung dari lapangan. Selain itu, perbedaan penelitian Faridhian dan Hafiz dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti.

7. Lanjar Joko Purwanto (2016) menulis tesis dengan judul “Campur Kode dan Majas Sarkasme pada Bahasa Dakwah K.H Anwar Sahid”. Penelitian ini membahas bagaimana penggunaan campur kode dan penggunaan sarkasme pada bahasa dakwah. Lanjar menyimpulkan bahwa penggunaan campur kode dan penggunaan sarkasme dalam bahasa dakwah berfungsi untuk hiburan saja. Perbedaan penelitian Lanjar dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, data penelitian, dan rumusan masalah penelitian. Selain membahas mengenai sarkasme, penelitian Lanjar juga membahas tentang campur kode. Selain itu, sumber data penelitian Lanjar berasal dari bahasa yang digunakan oleh K.H Anwar Sahid, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan data dari bahasa atau tuturan pedagang di Pasar Raya Kota Solok.

8. Mega Ayu Intan Permatasari (2014) menulis skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Rubrik Kriminal Surat Kabar *Solopos* Edisi September – Oktober 2013”. Mega menyimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau ejekan

dan sindiran pedas yang membuat orang sakit hati.

9. Musyarofah (2013) dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan gaya Bahasa Sarkasme dalam Stiker Humor di Daerah Surakarta”. Hasil penelitian Musyafaroh menemukan sarkasme dalam beberapa bentuk kata, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Data penelitian Musyafaroh juga ditemukan dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa), dan bahasa asing (Inggris). Perbedaan penelitian Musyafaroh dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data dan rumusan masalah penelitian.
10. Solekah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Majas Sarkasme pada Rubrik Kriminal dalam Koran Meteor”. Penelitian ini berfokus pada bentuk sarkasme tanpa meneliti fungsi serta maksudnya. Penelitian ini berfokus pada bahasa sarkasme yang tertulis sudah terbit. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian akan membahas mengenai bagaimana penggunaan sarkasme, tataran lingual, dan faktor sosial yang mempengaruhi sarkasme.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian tersebut, penelitian tentang sarkasme sudah ada dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan awal, penelitian tentang sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok belum pernah dilakukan. Secara keseluruhan, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan sarkasme dan sama-sama menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang akan diteliti dan sumber data penelitian.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015:9) menyatakan bahwa “metode” dan “teknik” adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, namun berhubungan langsung antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik ialah suatu cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6), membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjabarannya.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan untuk tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan pedagang, khususnya tuturan yang mengandung sarkasme yang dituturkan oleh pedagang di Pasar Raya Kota Solok.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap tuturan yang dituturkan oleh pedagang di Pasar Raya Kota Solok. Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak tuturan pedagang yang beraktivitas sehari-hari di Pasar Raya Kota Solok. Penulis tidak terlibat dalam tuturan tersebut, karena penulis hanya sebagai pemerhati dan penyimak penggunaan bahasa.

Seiring melakukan penyimakan, penulis juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam tuturan pedagang dengan alat rekam (*handphone*) agar data tidak luput ketika melakukan penelitian. Selain menggunakan teknik rekam, penulis juga menggunakan teknik catat. Data akan dicatat pada kartu data yang telah disediakan. Setelah melakukan pencatatan, penulis kan mengklasifikasikan data atau melakukan pengelompokan data.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis.

Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa tuturan pedagang di Pasar Raya Kota Solok yang menggunakan bahasa daerah (Minangkabau). Oleh karena itu, diperlukan bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari ujaran sarkasme yang digunakan dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok. Selanjutnya, metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya ialah lawan wicara atau lawan tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengetahui bagaimana respons atau tanggapan yang diberikan oleh lawan tutur dan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi sarkasme.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu

(PUP). Alat yang digunakan yaitu daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Penulis memilah-milah tuturan yang digunakan oleh pedagang di Pasar Raya Kota Solok. Penulis akan mengambil tuturan yang mengandung sarkasme. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan antar ujaran sarkasme yang diujarkan oleh para pedagang.

Selain menggunakan metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih. Metode agih digunakan untuk menganalisis tataran lingual dalam ujaran sarkasme. Alat penentu metode agih ialah bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu teknik membagi satuan lingual dalam beberapa bagian.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang didapatkan secara empiris. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk uraian dengan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak (Sudaryanto, 2015: 21). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan pedagang di Pasar Raya Kota Solok yang berupa sarkasme.

Sampel merupakan bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampel>). Sampel penelitian ini adalah tuturan pedagang yang berupa sarkasme yang diambil pada los sayur dan los lauk di Pasar Raya Kota Solok.

Alasan penulis memilih sampel tersebut karena Pasar Raya Kota Solok memiliki jumlah kedai atau lapak yang banyak dengan bermacam-macam jenis barang dagangan, sehingga dipilih dua titik pengamatan saja. Selain itu, para pedagang di los sayur dan los lauk lebih leluasa dalam berinteraksi karena tidak terdapat pemisah atau pembatas antar satu kedai dengan kedai lainnya. Beda halnya dengan kedai kain, kedai sepatu, atau kedai-kedai lainnya yang memiliki bilik-bilik yang membuat para pedagangnya minim berinteraksi. Sampel penelitian akan diambil hingga data yang didapatkan tersebut sudah jenuh atau berulang dan cukup untuk mewakili data yang akan dianalisis dan dapat menjawab permasalahan penelitian. Data yang diucapkan oleh orang yang sama lebih dari satu kali tidak dihitung. Data yang sama yang diucapkan oleh orang yang berbeda juga tidak dihitung. Hal tersebut bertujuan agar data tidak berulang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan uraian landasan teori. Bab III merupakan analisis data penelitian. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.